BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan dari seseorang yang dibagi kepada orang lain. Berkomunikasi berarti membantu menyampaikan pesan untuk kemudian diketahui dan dipahami bersama. Pesan dalam komunikasi digunakan dalam memilih dan pengambilan keputusan.

Komunikasi bersifat fundamental dalam kehidupan sehari-hari karena kita tidak dapat hidup tanpa berkomunikasi. Berkomunikasi berarti menyampaikan suatu pesan dari sumber pesan (komunikator).

Autisme selama ini dikenal sebagai penyakit perkembangan otak, gejalanya sering ditandai dengan adanya gangguan dan kesulitan dalam berinteraksi sosial, selain itu keterbatasan komunikasi baik secara verbal maupun non verbal, serta adanya gangguan perilaku, minat dan aktivitas yang terbatas dan berulang. Secara global angka kejadian autisme semakin meningkat, laporan dari *Center for Disease Control and Prevention* menyebut prevalensi penderita Autis meningkat dari 1 per 150 populasi di tahun 2000, menjadi 1 per 59 di tahun 2014. Di Indonesia diperkirakan ada sekitar 4 juta orang menderita Autis. Berdasarkan data yang diperoleh dari Pusat Layanan Autis Pemda DIY tahun 2016 jumlah anak Autis di wilayah di Yogyakarta yaitu Kulonprogo 166, Yogyakarta 61, Bantul 68, Sleman 55 anak Autis, pada tahun 2019 mengalami kenaikan sekitar 10% di tiap wilayah di Yogyakarta¹

Penyebab Autis sampai saat ini belum diketahui secara pasti, namun diyakini sebagai multifactor yang merupakan kombinasi antara faktor genetic dan faktor lingkungan, kedua hal tersebut ditengarai yang menjadi penyebab utama munculnya penyakit. Faktor genetik jelas

¹ (<https://www.cendananews.com>) diakses pada tanggal 25 Mei 2019

memberikan kontribusi penyebab dari Autis, semisal saat hamil terinfeksi virus rubella, atau terkena toksin dan sebagainya.

Gejala awal anak Autis biasanya anak cenderung diam dan sering main sendiri, semestinya saat orang tua melihat kondisi tersebut pada saat anak belum mencapai umur dua tahun semestinya sudah harus diperiksa ke petugas kesehatan, atau ke psikolog, gejala Autis pada anak sebenarnya dapat diamati.

Apabila sejak awal anak sudah diperiksa dan didiagnosa terkena Autis, maka bisa dilakukan tata laksana dan prosedur penanganan kesehatan yang lebih baik. Penanganan yang diperoleh anak Autis melibatkan dokter Spesialis Anak, Psikolog, dan Fisioterapis.

Bagi orang tua yang memiliki anak Autis tentunya akan mengalami stress apabila tidak memperoleh dukungan dan bantuan dari keluarga besar, banyak hal yang harus dipersiapkan saat memiliki anak yang didiagnosa menderita Autis, membesarkan anak Autis membutuhkan biaya yang besar, untuk pembelian obat, terapi yang diikuti hingga diet makanan. Bagi anak Autis makanan organik adalah makanan yang dianjurkan, sebagaimana diketahui harga makanan organik tidaklah murah.

Fase -fase yang dialui orang tua anak Autis, pertama yaitu fase tidak percaya diri, seiring berjalan dengan perasaan tersebut orang tua anak Autis akan mencari informasi terkait gangguan yang terjadi pada tumbuh kembang anaknya, di fase ini mulai timbul emosi – emosi negative seperti marah, sedih, cemas. Melewati fase tersebut orang tua mulai menerima kenyataan, kemudian mencari dokter Spesialis anak yang selanjutnya akan diberikan terapi , pada fase ini orang tua mulai memiliki harapan agar anaknya lekas sembuh. Setelah mengikuti terapi –terapi yang diperoleh anak Autis, pada akhirnya orang tua bisa menerima keadaan anaknya.

Saat orang tua anak Autis sedang melewati fase pertama perlu diketahui orang sekitar apabila orang tua anak Autis menjadi emosional dan tidak bisa menerima kenyataan. Orang yang berada di sekitar orang tua anak Autis membantu agar orang tua anak Autis harus cukup sabar untuk

menerima keadaan anak. Oleh karena itu komunikasi ini melibatkan hubungan antar manusia dan mengharuskan memiliki peserta komunikasi dan persamaan pemahaman. Persamaan bahasa dan gerak tubuh adalah sarana utama yang orang mempengaruhi orang lain.

Dalam komunikasi antar pribadi proses komunikasi yang berlangsung secara dinamis dan transaksional demikian hal komunikasi massa diperlukan untuk menyampaikan pesan kepada publik yang lebih luas untuk mencapai khalayak luas. Dalam kondisi dinamika sosial lingkungan masyarakat yang beragam menuntut suatu kemampuan berkomunikasi yang beragam pula berdasarkan 3 dinamika sosial lingkungan masyarakat yang terjadi. Misalnya, lingkungan masyarakat lingkup pemerintahan dalam pengambilan keputusan atau kebijakan menuntut peserta komunikasi untuk mengetahui dan memahami karakteristik lingkungan komunikasi politik tersebut. Demikian pula ragam dinamika sosial masyarakat lainnya, antara lain lingkup sosial dunia kesehatan seperti yang dibahas penjelasan berikut ini yaitu berhubungan dengan komunikasi kesehatan.

Komunikasi kesehatan secara umum didefinisikan sebagai segala aspek dari komunikasi antarmanusia yang berhubungan dengan kesehatan. Komunikasi kesehatan secara khusus didefinisikan sebagai semua jenis komunikasi manusia yang isinya pesannya berkaitan dengan kesehatan.². Definisi ini menjelaskan bahwa komunikasi kesehatan dibatasi pada pesan yang dikirim atau diterima, yaitu ragam pesan berkaitan dengan dunia kesehatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi.

Sebagaimana dikutip dalam³ mengatakan bahwa komunikasi kesehatan adalah :

“healthcommunication has been defined as referring to ‘any type of human communication whose content is concerned with health’.

² Rogers, The Field Of Health Communication Today : An Up-To-Date Report, Journal of Health Communication 1996)h.15

³ Rogers, The Field Of Health Communication Today : An Up-To-Date Report, Journal of Health Communication 1996)h.16

Komunikasi kesehatan merupakan proses komunikasi yang melibatkan pesan kesehatan, unsur-unsur atau peserta komunikasi. Dalam komunikasi kesehatan berbagai peserta yang terlibat dalam proses kesehatan antara dokter, pasien, perawat, profesional kesehatan, atau orang lain. Pesan khusus dikirim dalam komunikasi kesehatan atau jumlah peserta yang terbatas dengan menggunakan konteks komunikasi antar pribadi sebaliknya menggunakan konteks komunikasi massa dalam rangka mempromosikan kesehatan kepada masyarakat luas yang lebih baik, dan cara yang berbeda adalah upaya meningkatkan keterampilan kemampuan komunikasi kesehatan.

Seperti semua jenis komunikasi antar manusia, komunikasi kesehatan dapat mengambil berbagai bentuk dan terjadi dalam konteks yang berbeda. Perbedaan dasar dalam semua komunikasi antara manusia seperti, komunikasi verbal (bahasa based) dan non-verbal. Masing-masing dapat terjadi di sejumlah tingkatan konteks komunikasi yang berbeda. Komunikasi verbal, proses berkomunikasi berlangsung dalam konteks tingkatan diri-sendiri (komunikasi intrapersonal) atau dengan orang lain (komunikasi antarpribadi).

Dalam kasus komunikasi antar pribadi dapat dilakukan secara lisan atau melalui penggunaan ragam media, yang menggunakan pesan bahasa tertulis atau lambang/symbol. Komunikasi antar pribadi ini sering dilakukan antara dua orang atau dalam kelompok kecil. Komunikasi ini seperti biasanya sifatnya transaksional dalam lingkungan sosial, dalam arti bahwa individu yang terlibat saling mempengaruhi, dipengaruhi, dan memberikan kontribusi. Demikian pula konteks komunikasi massa, misalnya, promosi kesehatan dan kampanye kesehatan masyarakat.

Praktek ragam tingkatan komunikasi seperti dijelaskan di atas dipahami juga bahwa komunikasi kesehatan secara sederhana menjelaskan hubungan antara dokter dan pasien. Komunikasi yang baik atau efektif di antara keduanya memegang peranan yang sangat penting, baik untuk kepercayaan / kredibilitas dokter maupun untuk kepentingan pasien. Komunikasi yang dibangun dengan baik antara dokter dan pasien

merupakan salah satu kunci keberhasilan dokter dalam memberikan upaya pelayanan medis.

Ketidakberhasilan dokter dalam menyelesaikan masalah medis jika dikomunikasikan dengan baik tidak akan menimbulkan perselisihan, tetapi sebaliknya keberhasilan medis yang dicapai pun jika tidak dikomunikasikan, dan pasien merasa tidak puas juga bisa menimbulkan perselisihan atau sengketa medis. Dalam pengertian lain mengatakan bahwa komunikasi terapeutik adalah proses yang digunakan oleh terapis memakai pendekatan yang direncanakan secara sadar, bertujuan dan kegiatannya dipusatkan pada pasien.

Komunikasi terapeutik ini akan berlangsung secara interpersonal sehingga menghasilkan hubungan yang dekat, secara tatap muka, yang berlangsung secara konsisten. Kelangsungan komunikasi interpersonal ini sendiri berpengaruh pada cara komunikasi anak Autis saat berinteraksi.

Komunikasi yang digunakan pada kesehatan ini adalah komunikasi terapeutik termasuk komunikasi interpersonal dengan titik tolak saling memberikan pengertian antara terapis dengan pasien. Persoalan yang mendasar dari komunikasi ini adalah adanya terapis yang menjadi media dari simbol – simbol yang disampaikan oleh anak Autis, simbol yang dilakukan anak Autis ini sendiri biasanya hanya dipahami oleh sesama anak Autis, oleh sebab itu terapis membantu anak Autis agar bisa menyampaikan simbol yang dimaksud seperti situasi yang sedang dialami oleh anak Autis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan rumusan masalah adalah bagaimanakah komunikasi interpersonal dengan pendekatan interaksi simbolik antara fisioterapis dengan anak Autis di RS Hermina Yogya.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mengetahui komunikasi

interpersonal dengan pendekatan interaksi simbolik yang terjalin antara fisioterapis dengan anak Autis di RS Hermina Yogya

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut;

1. Secara akademis, sebagai sumbangsih untuk penelitian selanjutnya, sehingga metode terapi terutama bagi anak yang mengalami gangguan komunikasi dapat dikembangkan menjadi lebih efisien dan efektif.
2. Secara praktis, dapat digunakan sebagai masukan serta sumbangan pemikiran bagi praktisi untuk menemukan penanganan dalam mengatasi gangguan komunikasi anak Autis

1.5 Kerangka Konsep

1.5.1. Komunikasi Interpersonal

Kerangka konsep merupakan sebuah dasar dari penelitian dimana pada kerangka konsep dijelaskan mengenai alur berfikir yang telah dirancang. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai konsep yang menjadi dasar penulis dalam melakukan penelitian ini. Dalam penelitian ini konteks komunikasi yang digunakan oleh peneliti adalah komunikasi interpersonal antar pribadi yang terjadi dalam proses penyembuhan yang menghasilkan relasi interpersonal antar pribadi yaitu antara sesama anak penyandang Autis.

Pada komunikasi anak Autis dibutuhkan Fisioterapis yang akan menjadi media dari simbol – simbol yang diungkapkan oleh anak Autis, Fisioterapis menangkap simbol – simbol yang diungkapkan oleh anak Autis kemudian memberikan terapi agar komunikasi anak – anak Autis dapat berlangsung dengan baik dan berinteraksi sosial sesuai dengan maknanya.

Dengan menggunakan teori interaksi simbolik peneliti berharap dapat melihat seluruh rangkaian proses komunikasi yang terjadi dari setiap tahapan-tahapan yang dilalui anak Autis hingga tercipta interaksi berdasarkan persepsi setiap individu.

Fisioterapis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang yang telah lulus pendidikan formal fisioterapi dan kepadanya diberi kewenangan tertulis untuk melakukan tindakan fisioterapi atas dasar keilmuan dan kompetensi yang dimiliki sesuai dengan peraturan perundang – undangan yang berlaku. Sedang Fisioterapi adalah suatu pelayanan kesehatan yang ditujukan untuk individu sebagai upaya mengembangkan, memelihara dan memulihkan gerak dan fungsi sepanjang daur kehidupan.⁴ Fisioterapi ini juga berlaku bagi anak penyandang Autis, salah satu masalah dalam penanganan penderita autisme adalah tidak adanya standar baku dalam hal terapi untuk autis. Hal ini karena penyebab autis sendiri tidak banyak diketahui, terlebih lagi tiap penderita biasanya menunjukkan hal yang berbeda-beda baik secara fisik, emosional, tingkah laku dan sosialnya.

1.6 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir penelitian adalah aspek penelitian yang memberikan informasi kepada kita tentang apa yang menjadi fokus penelitian berdasarkan dengan definisi serta yang telah dipilih oleh peneliti. Komunikasi Interpersonal merupakan proses yang dinamis dan saling mempengaruhi. Proses tersebut merupakan suatu aktivitas untuk menciptakan, mengirimkan, menerima dan menginterpretasi pesan sehingga di dalamnya terdapat komponen – komponen komunikasi yang saling berperan.

⁴ (Fisioterapi Praktik Klinis Edisi 2, Olga Dreeben Irimia. Pt Phd Mpt)

Autis merupakan ketidakmampuan berkomunikasi dengan orang lain dan memahami dunia melalui cara –cara umum yang biasa diketahui orang lain secara naluriah.⁵

Fisioterapis adalah seseorang yang membantu proses rehabilitasi melalui serangkaian tindakan berdasarkan diagnosis, seta penanganan untuk menangani gangguan fisik pada tubuh akibat cedera, penyakit atau kelainan congenital.

Interaksi simbolik adalah proses yang menekankan pada peran komunikasi dalam membentuk dan mengelola hubungan interpersonal dan interaksi sosial.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1. Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara yang dilakukan untuk membantu peneliti dalam melakukan penelitian agar bisa memecahkan suatu masalah. Dalam mencapai tujuan penelitian metode penelitian merupakan cara utama yang harus dilakukan. Peneliti tentunya menggunakan metode yang sesuai dengan tema penelitian yang diangkat. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang, dengan kata lain metode ini adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁶ Tujuan dari metode ini

⁵ (Halodoc, edisi I)

⁶ M. Djunaidi Ghony, Fauzan Almansur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media (2014).h.25

adalah pemahaman secara luas dan mendalam terhadap suatu permasalahan yang sedang dikaji atau akan dikaji.

Adapun ciri pokok yang terdapat dalam metode penelitian kualitatif antara lain⁷:

a) Menggunakan lingkungan alamiah untuk sumber data.

Sumber data yang dipakai dalam penelitian kualitatif berupa lingkungan alamiah. Kajian utama dalam penelitian kualitatif adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kondisi dan situasi sosial. Penelitian dilaksanakan ketika berinteraksi langsung dalam tempat kejadian.

Peneliti melakukan pengamatan, mencatat, mencari tahu, menggali sumber yang berkaitan dengan peristiwa yang sedang terjadi pada saat itu. Hasil yang didapat segera disusun saat itu juga. Apa yang sudah diamati pada umumnya tidak lepas dari konteks lingkungan dimana kejadian itu berlangsung.

b) Menggunakan pendekatan Induktif Analitik

Metode induktif lebih dipilih daripada deduktif karena lebih memungkinkan peneliti mengidentifikasi berbagai realitas di lapangan, membuat interaksi antara peneliti dengan narasumber lebih mudah dilakukan serta memungkinkan identifikasi aspek-aspek yang saling mempengaruhi.⁸

Memulai sebuah penelitian kualitatif dari lapangan yakni fakta empiris, peneliti langsung terjun ke lapangan, untuk mempelajari suatu proses penemuan yang sedang terjadi secara alami dengan mencatat, menganalisis, melaporkan dan menarik kesimpulan dari proses yang ada. Peneliti mengumpulkan data sebanyak mungkin untuk kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulannya.

c) Kontak Personal Langsung di Lapangan

⁷ M. Djunaidi Ghony, Fauzan Almansur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media (2014).h.27 - 28

⁸ M. Djunaidi Ghony, Fauzan Almansur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media (2014).h.30

Masuk kedalam lingkungan yang menjadi objek penelitian dan berinteraksi secara langsung dengan obyek penelitian. Di dalam penelitian kualitatif yang ditekankan adalah pentingnya kedekatan dengan narasumber yang menjadi subyek penelitian dan pengkondisian agar peneliti mendapatkan pemahaman yang jelas tentang realitas.

d) Netralistik Empatik

Penelitian kualitatif sering disebut tidak obyektif dalam penelitiannya dan lebih cenderung subyektif. Penelitian kualitatif lebih menyukai proses (berpikir, berbuat, proses terjadinya suatu peristiwa) dalam penelitian ini proses lebih diutamakan daripada hasilnya.

e) Fleksibilitas Rancangan

Penyelidikan yang bersifat kualitatif tidak dapat secara jelas, lengkap dan pasti ditentukan di awal sebelum dilaksanakan di lapangan. Sifat alamiah dan induktif penelitian tidak memungkinkan peneliti menentukan secara tegas variabel-variabel operasional. Desain kualitatif memiliki sifat fleksibel yang akan berkembang sejalan dengan perkembangan penelitian di lapangan.

f) Peneliti sebagai Instrumen Kunci

Dalam penelitian yang menggunakan metode pendekatan kualitatif⁹ peneliti merupakan instrumen kunci dengan teknik pengumpulan data *participant observation* (observasi berperan serta) dan *in depth interview* (wawancara mendalam) harus berinteraksi langsung dengan sumber data atau narasumber serta peneliti harus betul-betul mengenal narasumber.

Subyek penelitian adalah anak Autis. Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dan informasi dengan teknik wawancara dan observasi partisipasif yang dilakukan pada bulan Maret – Juni 2019 di RS Hermina Yogya beralamat di Jl. Selokan Mataram,

⁹ *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta (2007)hal. 214)

Ringinsari, Maguwoharjo, Depok, Sleman. Berikut adalah daftar subjek penelitian yaitu inisial nama fisioterapis, inisial nama anak Autis, inisial nama orangtua anak Autis, usia serta gangguan autis yang dialami setiap anak Autis.

Tabel 1

NO	Inisial Nama Terapis	Inisial Nama Anak Autis	Usia Anak Autis	Tingkatan Gangguan Anak Autis
1	D (27 th)	A	2 th	Sedang (sensor integrasi,wicara)
2	J (28 th)	C	4 th	Berat (sensor integrasi, motorik, wicara, fisioterapi)
3	B (27 th)	R	5 th	Ringan (wicara)

1.7.2. Teknik Pengumpulan Data

1.7.3.1. Wawancara

Menurut Nazir, wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).¹⁰ Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teknik wawancara terstruktur yang memanfaatkan panduan wawancara dengan membuat daftar pertanyaan terlebih dahulu sebelum ditanyakan kepada narasumber.

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis narasumber, yaitu narasumber primer dan narasumber sekunder. Narasumber primer adalah Terapis dan narasumber sekunder adalah Anak Autis. Terapis menjadi narasumber primer karena

¹⁰ (Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.(1988). Hal.193)

tugas dan tanggung jawab utamanya adalah meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis

Anak Autis merupakan narasumber sekunder karena mereka merupakan pihak yang secara langsung memperoleh terapi agar komunikasi yang disampaikan sesuai dengan makna.

1.7.3.2. Observasi Partisipasif

Metode observasi partisipasif merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian apapun, termasuk penelitian kualitatif dan digunakan untuk memperoleh informasi atau data sebagaimana tujuan penelitian. Tujuan penelitian observasi adalah untuk mendeskripsikan latar, kegiatan-kegiatan dan partisipasi mereka dalam orang-orangnya.¹¹

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik observasi partisipasif yakni teknik yang paling komprehensif dari semua strategi penelitian. Dimana pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan. Seseorang yang sedang melakukan pengamatan tidak selamanya menggunakan pancaindra mata saja, tetapi selalu mengaitkan apa yang dilihatnya dengan apa yang dihasilkan oleh pancaindra lainnya; seperti apa yang ia dengar, apa yang ia cicipi, apa yang ia cium dari penciumannya, bahkan apa yang ia rasakan dari sentuhan-sentuhan kulitnya¹²

Data yang telah terkumpul disempurnakan dengan cara, membaca keseluruhan data dan merujuk pada rumusan masalah yang diajukan, jika telah menjawab pertanyaan pada rumusan masalah maka dianggap sempurna, namun jika sebaliknya maka peneliti wajib untuk melengkapi

¹¹ Ruslan Ahmadi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.(Yogyakarta: Ar-Razz Media.2014).h.161

¹² Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.2010).h.115

kekurangan data tersebut. Setelah semua dianggap sempurna, selanjutnya adalah pengolahan data yakni pengecekan kebenaran data, menyusun data, melaksanakan penyandian (*coding*), mengklasifikasi data, mengoreksi jawaban wawancara yang kurang jelas sehingga dapat memudahkan pada tahap analisis.

1.7.3.3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Sejumlah besar fakta dan data sosial tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, dan sebagainya. Sifat utama dari data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Kumpulan data bentuk tulisan ini disebut dokumen dalam foto, rekam medis, flashdisk dan sebagainya.¹³

1.7.3. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara interaktif, melalui proses data *reduction*, *data display* dan *verification*.¹⁴ dan kebanyakan dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Setelah data berupa transkrip hasil wawancara dan observasi serta catatan lainnya dianggap lengkap dan sempurna, selanjutnya adalah melakukan analisis data yakni tahap yang penting dan paling menentukan dalam suatu penelitian karena dari analisa ini akan diperoleh informasi penting berupatemuan dari penelitian.

¹³ Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.2010).h.121-122).

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung. Alfabeta.2013. h.294

Pada hakikatnya analisis data adalah sebuah kegiatan untuk memberikan makna atau memaknai data dengan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda dan mengkategorikan menjadi bagian-bagian berdasarkan pengelompokan tertentu sehingga diperoleh suatu temuan terhadap rumusan masalah yang diajukan. Melalui serangkaian aktivitas tersebut semua data yang diperoleh dapat disederhanakan sehingga lebih mudah dipahami.

Reduksi data berarti merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting terkait terapi yang diberikan untuk meningkatkan kemampuan anak autis. Setelah direduksi kemudian data tersebut didisplay dalam bentuk uraian singkat, hubungan antara terapis dengan kemajuan kemampuan komunikasi anak autis. Langkah terakhir dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi yakni dilakukan pemaknaan yang relevan atas kesimpulan sesuai dengan tema penelitian yang ada.

1.7.4. Validasi Data Penelitian

Upaya mewujudkan tingkat kebenaran dan kepercayaan terhadap meningkatnya kemampuan komunikasi anak autis perlu dilakukan untuk memberikan keyakinan melalui pendekatan kualitatif terhadap aspek-aspek yang diteliti. Upaya tersebut dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut:

1. Kredibilitas yaitu dengan mengecek dan membandingkan dengan sumber data lain seperti kolega lainnya dan pembimbing.
2. Dependabilitas yaitu melakukan rekapitulasi data mentah, menyusun kembali hasil analisa dan membuat hipotesa awal.
3. Konformabilitas yaitu melakukan konfirmasi ulang jika temuan masih mengandung kelemahan atau diragukan kebenarannya. Jangan sampai tidak ada proses tapi hasilnya ada.